

INOVASI EKONOMI RAMAH LINGKUNGAN: PEMANFAATAN LIMBAH AMPAS TAHU MENJADI PRODUK TEPUNG DAN KERUPUK

Laili Nur Afifah¹, Putri Siti Rahmawaty², Enjang Burhanudin Yusuf³

lailiafifah848@gmail.com, rahmaputri0818@gmail.com, enjang@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Kelurahan Kalikabong, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga memiliki potensi industri rumahan tahu yang cukup berkembang. Namun, aktivitas produksi tersebut menghasilkan limbah ampas tahu dalam jumlah besar yang belum dimanfaatkan secara optimal. Program KKN ini bertujuan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi aset lokal berupa ampas tahu menjadi produk Tepung Ampas Tahu (TAFINA) dan Kerupuk Ampas Tahu (KRENYES). Pendekatan yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) dengan tahapan discovery, dreaming, design, dan destiny. Metode pelaksanaan meliputi pemetaan aset, pelatihan produksi, pembentukan kelompok usaha bersama, serta pendampingan pemasaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan limbah, terbentuknya Kelompok Usaha Bersama "Mandiri Tahu", serta terciptanya produk inovatif bernilai ekonomi. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap pengurangan limbah dan penguatan ekonomi lokal berbasis aset komunitas.

Kata Kunci : ampas tahu, pemberdayaan masyarakat, ABCD, tepung ampas tahu, kerupuk

Abstrack

Kalikabong Village, Kalimanah Subdistrict, Purbalingga Regency has significant potential in the home-based tofu industry. However, the production activities generate large amounts of tofu dregs waste that have not been optimally utilized. This Community Service Program (KKN) aims to empower the community by optimizing local assets, specifically tofu dregs, into value-added products such as Tofu Dregs Flour (TAFINA) and Tofu Dregs Crackers (KRENYES). The approach used is Asset-Based Community Development (ABCD), consisting of the stages of discovery, dreaming, design, and destiny. The implementation methods include asset mapping, production training, the establishment of a joint business group, and marketing assistance. The results of the program indicate an increase in community knowledge and skills in waste processing, the establishment of the Joint Business Group "Mandiri Tahu," and the creation of innovative products with economic value. This program not only contributes to increasing community

income but also helps reduce waste and strengthen the local economy based on community assets.

Keywords : tofu dregs, community empowerment, ABCD, tofu dregs flour, crackers

Pendahuluan

Tahu merupakan salah satu makanan tradisional Indonesia yang dibuat dari bahan dasar kedelai dan telah lama menjadi bagian penting dalam pola konsumsi masyarakat. Produk ini mudah ditemukan diberbagai daerah baik di pasar tradisional maupun warung makan sederhana. Proses pembuatannya tergolong sederhana, dimulai dari perendaman kedelai, penggilingan, perebusan, penyaringan, hingga tahap penggumpalan dan pengepresan. Sebagian besar usaha tahu di Indonesia masih berskala kecil dan menengah (UKM) dengan teknologi yang cenderung tradisional. Banyak proses produksi yang masih mengandalkan tenaga manusia sehingga efisiensinya belum maksimal, meskipun tetap mampu memenuhi tingginya permintaan pasar (Mutiar et al., 2020).

Di Kelurahan Kalikabong, Kabupaten Purbalingga, terdapat banyak industri tahu yang berkembang dan menjadi mata pencaharian utama warga setempat. Usaha ini telah berkembang secara turun-temurun dan mampu menjadi sumber penghidupan utama bagi banyak keluarga. Setiap hari, para produsen menghasilkan tahu dalam jumlah besar untuk dipasarkan ke wilayah lokal maupun daerah sekitarnya. Keberadaan industri tahu ini tidak hanya membuka lapangan pekerjaan, tetapi juga mendorong aktivitas ekonomi melalui proses produksi, distribusi, hingga penjualan.

Namun, kegiatan produksi tahu juga menghasilkan limbah dalam jumlah cukup besar. Salah satu limbah utamanya adalah ampas tahu, yaitu sisa padatan kedelai setelah sarinya diambil. Dalam satu kali produksi, ampas tahu yang dihasilkan bisa mencapai puluhan kilogram tergantung kapasitas usaha. Jika dihitung secara harian hingga bulanan, jumlahnya tentu sangat signifikan sehingga membutuhkan pengelolaan yang tepat. Selama ini. Pemanfaat ampas tahu di Kalikabong masih terbatas. Sebagian produsen menjualnya sebagai pakan ternak dengan harga rendah, dijadikan tempe gembus atau hanya dibuang tanpa pengelolaan. Pengelolaan yang kurang baik dapat memicu masalah lingkungan seperti bau tak sedap akibat pembusukan serta potensi pencemaran lingkungan dan mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar (Nelly et al., 2024).

Padahal, dari sisi kandungan gizi ampas tahu masih memiliki nilai yang cukup tinggi. Di dalamnya terdapat protein nabati, serat, dan berbagai zat gizi lainnya yang bermanfaat. Kandungan seratnya yang tinggi bahkan berpotensi mendukung pola makan sehat. Hal ini menunjukkan bahwa ampas tahu bukan sekedar limbah, melainkan bahan yang masih dapat dimanfaatkan menjadi produk bernilai tambah (Ditta et al., 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan inovasi dalam pengelolaan ampas tahu agar tidak hanya menjadi produk sampingan yang kurang bernilai. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengolahnya menjadi tepung, kemudian dikembangkan menjadi berbagai produk seperti kerupuk. Melalui proses pengeringan dan penggilingan, ampas tahu dapat diubah menjadi tepung yang lebih awet dan praktis digunakan sebagai bahan

campuran makanan. Dari tepung tersebut, dapat dihasilkan produk olahan dengan nilai jual yang tinggi (Maulida et al., 2024)

Pemanfaatan limbah ini tidak hanya berdampak pada kegiatan ekonomi, tetapi juga mendukung kelestarian lingkungan. Dengan mengolah kembali ampas tahu, jumlah limbah yang terbuang dapat ditekan secara signifikan. Selain itu, kegiatan ini juga berpotensi membuka peluang usaha baru, terutama bagi ibu rumah tangga dan pelaku UMKM sehingga dapat menambah pendapatan keluarga (Edy Supriyo, 2021). Dengan demikian, inovasi dalam pengelolaan ampas tahu menjadi langkah strategis untuk mendukung pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Perubahan fungsi ampas tahu dari limbah menjadi produk bernilai jual mencerminkan pemanfaatan sumber daya yang lebih efektif dan produktif. Upaya ini dapat menjadi solusi atas permasalahan limbah ampas tahu sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat Kelurahan Kalikabong (Siti et al., 2024).

Dalam konteks Kelurahan Kalikabong, keterbatasan pemanfaatan ampas tahu selama ini yang hanya dijual sebagai pakan ternak dengan harga rendah atau dibuang begitu saja menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan pemanfaatannya. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pengolahan berbasis pemberdayaan masyarakat untuk mengoptimalkan nilai ekonomi dan lingkungan dari limbah tersebut.

Transformasi ampas tahu menjadi tepung dan kerupuk bukan hanya inovasi teknis, tetapi juga strategi sosial-ekonomi yang mampu meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dan pelaku UMKM. Upaya ini mencerminkan pendekatan pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga keberlanjutan lingkungan dan penguatan kemandirian komunitas lokal (Ardhana Kurniawan et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan limbah ampas tahu di Kelurahan Kalikabong bukan semata-mata persoalan lingkungan, melainkan juga peluang strategis dalam pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal. Kandungan gizi yang masih tinggi serta ketersediaan bahan baku yang melimpah menunjukkan bahwa ampas tahu memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi produk bernilai tambah melalui inovasi dan penguatan kapasitas masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pemberdayaan yang partisipatif dan berkelanjutan agar transformasi limbah menjadi sumber ekonomi dapat terwujud secara optimal.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, program ini mengadopsi pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) sebagai kerangka strategis dalam mengidentifikasi, memobilisasi, dan mengoptimalkan aset komunitas. Pendekatan ini dipilih karena mampu menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan serta mendorong keberlanjutan program berbasis kekuatan internal yang telah dimiliki. Selanjutnya, bagian berikut akan menguraikan metode pelaksanaan program yang dirancang berdasarkan siklus ABCD secara partisipatif untuk mencapai tujuan pemberdayaan yang telah dirumuskan.

Metode

Metode pelaksanaan program ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang dilaksanakan secara partisipatif dan berorientasi

pada penguatan kapasitas internal masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap komunitas memiliki aset yang dapat diidentifikasi, dimobilisasi, dan dikembangkan untuk mencapai perubahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Implementasi program mengikuti siklus ABCD yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu *Discovery*, *Dreaming*, *Design*, dan *Define/Destiny*.

1. Tahap Discovery (Penemuan Aset)

Tahap awal ini difokuskan pada proses identifikasi dan pemetaan aset komunitas secara sistematis. Mahasiswa KKN bersama perangkat kelurahan, pelaku industri tahu, pengurus PKK, Karang Taruna, serta tokoh masyarakat melakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi potensi sumber daya yang tersedia. Pemetaan aset tidak hanya mencakup aset fisik seperti ketersediaan limbah ampas tahu dan peralatan produksi, tetapi juga aset manusia (keterampilan memasak, pengalaman usaha), aset sosial (jaringan gotong royong dan kelembagaan lokal), aset institusional (dukungan kelurahan), serta aset finansial (akses arisan dan modal mikro).

Proses ini dilakukan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*), serta dokumentasi kondisi eksisting industri tahu di Kelurahan Kalikabong. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif bahwa limbah ampas tahu bukan sekadar sisa produksi, melainkan potensi ekonomi yang dapat dikembangkan (Yudi Mashudi, 2025).

2. Tahap Dreaming (Perencanaan Bersama)

Tahap kedua merupakan proses fasilitasi partisipatif untuk menggali aspirasi dan harapan masyarakat terhadap masa depan yang diinginkan (Kurniawan et al., 2024). Dalam forum diskusi bersama, masyarakat diajak untuk memvisualisasikan transformasi ampas tahu dari limbah menjadi produk bernilai jual seperti Tepung Ampas Tahu (TAFINA) dan Kerupuk Ampas Tahu (KRENYES). Pada tahap ini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang memancing gagasan kreatif, sementara masyarakat menjadi aktor utama dalam menentukan arah pengembangan. Diskusi difokuskan pada kemungkinan pembentukan kelompok usaha, strategi pemasaran lokal, serta potensi kerja sama dengan instansi terkait. Tahapan ini penting untuk membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) dan komitmen bersama terhadap program.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pembangunan partisipatif yang menekankan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat dalam tahap perencanaan (Irdiansyah et al., 2025).

3. Tahap Design (Perancangan Program)

Tahap *Design* merupakan proses perumusan rencana aksi secara kolaboratif berdasarkan hasil identifikasi aset dan aspirasi masyarakat. Pada tahap ini disusun rencana pelatihan teknis pengolahan ampas tahu menjadi tepung melalui proses pengeringan, penggilingan, dan penyaringan yang higienis. Selain itu, dirancang pula pelatihan pembuatan kerupuk berbahan dasar TAFINA dengan formulasi yang tepat agar memiliki cita rasa dan tekstur yang kompetitif di pasaran (Rahmawati et al., 2024).

Perencanaan juga mencakup aspek studi kelayakan sederhana, penghitungan biaya produksi, strategi penetapan harga, desain kemasan, pelabelan produk, serta perencanaan pemasaran melalui media sosial dan jaringan lokal. Semua rencana disusun bersama masyarakat agar sesuai dengan kondisi riil dan kapasitas yang dimiliki.

4. Tahap Define/Destiny (Pelaksanaan dan Keberlanjutan)

Tahap akhir adalah implementasi program sekaligus penguatan keberlanjutan. Pada tahap ini masyarakat berperan sebagai pelaku utama dalam produksi TAFINA dan KRENYES, sementara mahasiswa KKN bertindak sebagai pendamping teknis dan penghubung dengan pihak eksternal seperti Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Perindustrian, maupun jaringan pemasaran. Kegiatan meliputi pelatihan produksi, praktik langsung (*learning by doing*), pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) “Mandiri Tahu”, serta pendampingan manajemen usaha sederhana. Evaluasi dilakukan secara partisipatif untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang pengembangan usaha ke depan.

Pendekatan ini memastikan bahwa program berjalan secara *bottom-up*, di mana keputusan dan pengelolaan berada di tangan masyarakat. Tingginya rasa kepemilikan terhadap program menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan pasca-KKN. Dengan berbasis pada kapasitas dan sumber daya lokal yang telah ada, intervensi ini diharapkan tidak berhenti ketika mahasiswa selesai melaksanakan KKN, melainkan terus berkembang sebagai usaha mandiri Masyarakat (Yuliantika & Effendi, 2021).

Hasil

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya dinamika proses pendampingan yang berjalan secara partisipatif, mulai dari tahap identifikasi potensi limbah ampas tahu, perencanaan bersama masyarakat, pelatihan teknis, hingga praktik produksi dan pembentukan kelembagaan usaha. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Proses pendampingan dilakukan secara bertahap melalui sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, evaluasi produk, serta diskusi reflektif untuk perbaikan kualitas hasil produksi.

Pada aspek peningkatan kapasitas masyarakat, kegiatan pelatihan dan praktik langsung memberikan dampak signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta. Masyarakat yang terlibat telah mampu memahami serta mempraktikkan teknik pengolahan ampas tahu menjadi tepung melalui tahapan pengeringan, penggilingan, dan pengayakan sesuai standar sederhana produksi rumah tangga. Selain itu, peserta juga mampu mengolah tepung ampas tahu menjadi kerupuk dengan formulasi yang layak jual, meliputi pencampuran bahan, pencetakan, pengukusan, pengeringan, hingga pengemasan. Peningkatan kapasitas ini ditandai dengan meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam memproduksi dan mengembangkan produk secara mandiri.

Dari sisi pengembangan produk, kegiatan ini berhasil menghasilkan dua produk olahan utama. Pertama, Tepung Ampas Tahu yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku alternatif untuk berbagai olahan pangan atau sebagai campuran produk penganan lainnya. Kedua, Kerupuk Ampas Tahu sebagai produk camilan siap jual dengan cita rasa

yang dapat diterima oleh masyarakat. Produk yang dihasilkan telah melalui uji coba rasa dan perbaikan tekstur secara sederhana berdasarkan masukan peserta dan calon konsumen lokal, sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam skala usaha mikro.

Dalam aspek kelembagaan, terbentuk Kelompok Usaha Bersama “Mandiri Tahu” sebagai wadah pengelolaan usaha komunitas. Kelompok ini memiliki struktur organisasi sederhana yang terdiri dari ketua, bendahara, bagian produksi, dan bagian pemasaran. Pembagian tugas dilakukan secara partisipatif sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota. Selain itu, kelompok telah menyusun rencana pengembangan usaha yang mencakup peningkatan kapasitas produksi, perbaikan kemasan, serta strategi pemasaran di lingkungan sekitar. Terbentuknya kelembagaan ini menunjukkan munculnya prasyarat sosial baru dalam bentuk organisasi ekonomi komunitas yang berorientasi pada pemberdayaan.

Dari aspek sosial, terjadi perubahan pola pikir masyarakat terhadap limbah ampas tahu. Jika sebelumnya limbah tersebut dianggap tidak bernilai dan berpotensi mencemari lingkungan, kini dipandang sebagai aset ekonomi yang memiliki nilai tambah. Munculnya inisiatif dan peran aktif beberapa anggota kelompok sebagai penggerak kegiatan menunjukkan tumbuhnya pemimpin lokal (local leader) yang berperan dalam menjaga keberlanjutan program.

Pada aspek lingkungan, kegiatan ini memberikan dampak berupa pengurangan volume limbah ampas tahu yang tidak dimanfaatkan secara signifikan. Pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai ekonomis turut mengurangi potensi pencemaran lingkungan, khususnya bau tidak sedap dan penumpukan limbah organik. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak ekonomi dan sosial, tetapi juga berkontribusi terhadap perbaikan kualitas lingkungan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan berbasis pemberdayaan mampu mendorong peningkatan kapasitas, terbentuknya produk inovatif, lahirnya kelembagaan usaha komunitas, serta terciptanya perubahan sosial dan lingkungan yang positif.



(Gambar 1: produk tepung dan kerupuk)



(Gambar 2: sosialisasi pembuatan tepung dan kerupuk)

Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang digunakan dalam pengolahan limbah ampas tahu menjadi produk bernilai ekonomis sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat (community empowerment) yang menekankan peningkatan kapasitas, partisipasi aktif, dan kemandirian komunitas. Secara teoritis, pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada transfer keterampilan teknis, tetapi juga pada proses penyadaran (conscientization) dan penguatan posisi tawar masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal. Dalam konteks kegiatan ini, ampas tahu yang sebelumnya dipandang sebagai limbah tidak bernilai mengalami transformasi makna menjadi aset produktif. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan paradigma yang sesuai dengan prinsip pembangunan berbasis aset (asset-based community development), yaitu memanfaatkan potensi yang telah dimiliki komunitas sebagai titik awal pengembangan ekonomi lokal (Dhisa Sagita et al., 2024).

Dari perspektif teori pengembangan ekonomi lokal (local economic development), keberhasilan menghasilkan tepung ampas tahu dan kerupuk ampas tahu sebagai produk olahan menunjukkan adanya proses penciptaan nilai tambah (value added) terhadap sumber daya lokal. Proses pengolahan limbah menjadi produk pangan layak jual memperlihatkan bagaimana inovasi sederhana pada level komunitas dapat meningkatkan nilai ekonomi suatu komoditas. Literatur pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa inovasi berbasis potensi lokal cenderung lebih berkelanjutan karena tidak bergantung pada bahan baku eksternal dan sesuai dengan karakteristik sosial-ekonomi masyarakat setempat. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa strategi diversifikasi produk berbasis limbah agroindustri dapat menjadi alternatif solusi pemberdayaan ekonomi skala mikro (Siti Mechram et al., 2024).

Selain aspek ekonomi, pembentukan Kelompok Usaha Bersama “Mandiri Tahu” mencerminkan terbentuknya pranata sosial baru di tingkat komunitas. Secara sosiologis, munculnya kelembagaan lokal merupakan indikator penting dalam proses transformasi sosial. Kelembagaan tersebut berfungsi sebagai wadah koordinasi, pengambilan keputusan, dan distribusi peran yang lebih terstruktur. Dalam teori perubahan sosial, terbentuknya organisasi komunitas menunjukkan pergeseran dari pola individual menuju

pola kolektif yang lebih terorganisasi. Hal ini juga memperkuat modal sosial (social capital) berupa kepercayaan, jaringan, dan norma kerja sama antaranggota kelompok.

Proses pendampingan yang dilakukan secara partisipatif turut mendorong munculnya pemimpin lokal (local leader) yang berperan sebagai penggerak kegiatan. Kehadiran pemimpin lokal menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan program karena mereka berfungsi sebagai agen perubahan (agent of change) di lingkungan masyarakat. Literatur tentang pengembangan komunitas menegaskan bahwa keberlanjutan program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh adanya figur internal yang mampu memotivasi, mengorganisasi, dan menjembatani komunikasi antaranggota maupun dengan pihak eksternal. Dalam kegiatan ini, beberapa anggota kelompok menunjukkan inisiatif dalam mengoordinasikan produksi dan pemasaran, yang menandakan tumbuhnya kepemimpinan berbasis komunitas (Siti Ernawati et al., 2022).

Dari sisi lingkungan, pemanfaatan ampas tahu sebagai bahan baku alternatif memberikan kontribusi terhadap pengurangan limbah organik. Secara teoretis, pendekatan ini selaras dengan konsep pembangunan berkelanjutan (sustainable development) yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Nely Zulfa et al., 2024).

Pengurangan limbah yang sebelumnya berpotensi mencemari lingkungan menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan ekonomi dapat berjalan beriringan dengan upaya pelestarian lingkungan. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada peningkatan kesadaran ekologis masyarakat (Maulida Filailin et al., 2024).

Refleksi teoretis terhadap keseluruhan proses menunjukkan bahwa perubahan sosial yang terjadi bersifat bertahap. Perubahan diawali dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan (capacity building), kemudian berkembang menjadi perubahan sikap dan pola pikir terhadap limbah, hingga terbentuknya kelembagaan usaha dan kepemimpinan lokal. Transformasi ini mencerminkan proses pemberdayaan yang holistik, di mana masyarakat bergerak dari kondisi ketergantungan menuju kemandirian secara ekonomi dan sosial. Dengan demikian, hasil pengabdian ini menguatkan perspektif bahwa pendampingan partisipatif berbasis potensi lokal merupakan strategi efektif dalam mendorong transformasi sosial dan ekonomi masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian di Kelurahan Kalikabong, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan limbah ampas tahu menjadi Tepung Ampas Tahu (TAFINA) dan Kerupuk Ampas Tahu (KRENYES) melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) terbukti efektif dalam mendorong pemberdayaan masyarakat secara komprehensif. Program ini tidak hanya berfokus pada pengolahan limbah secara teknis, tetapi juga menekankan pada proses partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan.

Melalui tahapan discovery, dreaming, design, dan destiny, masyarakat berhasil mengidentifikasi potensi lokal yang sebelumnya kurang dimanfaatkan, kemudian mentransformasikannya menjadi produk bernilai tambah. Peningkatan kapasitas terlihat dari bertambahnya pengetahuan dan keterampilan warga dalam mengolah ampas tahu

menjadi produk yang layak jual, sekaligus tumbuhnya rasa percaya diri dan kemandirian dalam mengembangkan usaha berbasis rumah tangga.

Terbentuknya Kelompok Usaha Bersama “Mandiri Tahu” menjadi indikator penting adanya penguatan kelembagaan ekonomi komunitas. Kelembagaan ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah produksi dan pemasaran, tetapi juga sebagai sarana penguatan modal sosial, kerja sama, dan kepemimpinan lokal yang berperan dalam menjaga keberlanjutan program. Perubahan pola pikir masyarakat terhadap limbah ampas tahu dari yang semula dianggap tidak bernilai menjadi aset produktif menunjukkan terjadinya transformasi sosial yang bertahap dan berkelanjutan.

Dari sisi ekonomi, inovasi ini membuka peluang tambahan pendapatan bagi masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dan pelaku UMKM. Sementara itu, dari sisi lingkungan, pemanfaatan ampas tahu turut mengurangi volume limbah organik yang berpotensi mencemari lingkungan. Dengan demikian, program ini mencerminkan integrasi antara pemberdayaan ekonomi, penguatan sosial, dan pelestarian lingkungan dalam satu kerangka pembangunan berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis aset lokal dan partisipasi aktif masyarakat merupakan strategi yang efektif dalam mengoptimalkan potensi komunitas. Transformasi limbah menjadi produk bernilai ekonomi tidak hanya menyelesaikan persoalan lingkungan, tetapi juga memperkuat kemandirian dan ketahanan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditta, K., Hanggara, S., Ari, S., Susilowati, & Wildan, I. B. (2022). Pemanfaatan limbah ampas tahu dalam pembuatan tepung berserat pangan tinggi dan rendah lemak sebagai alternatif bahan pangan fungsional. *Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember*, 1(1), 22–35.
- Ernawati, S., Rimawan, M., Jaeanab, J., Huda, N., & Kusumayadi, F. (2022). Pemanfaatan ampas tahu menjadi snack kekinian sebagai usaha untuk pemanfaatan limbah tahu di Desa Tonggorisa. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 92-96.
- Irdiansyah, I., Sutrisno, S., Rahayu, V. P., & Reza, R. (2025). Analisis Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (Probebaya) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus di Kelurahan Pelita Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(3. A), 278-289
- Kurniawan, D. A., Imaniah, B., Abdillah, Z. J., Mukhlis, M., Haryana, N. H. N., & Haryana, N. (2023). Pemanfaatan limbah ampas tahu menjadi produk inovatif sosis ampas tahu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat kelurahan baratan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2801-2807.
- Kurniawan, F. H., Santoso, B., Sobandi, A., Maulana, M. A., & Fitriana, G. D. (2024). Implementasi Asset Based Community Development: Strategi Peran Pemimpin dalam Pemberdayaan Masyarakat berbasis Circular Economic pada Unit Usaha Syariah. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 9(1), 197-216.
- Mashudi, Y., Saleh, M., Haisyah, I. N., Aqilah, A. N., Marifatussolihah, F., Alifa, N., ... & Baroroh, A. M. (2025). Peran UMKM dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Jagara, Kabupaten Kuningan melalui Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). *Khidmatul Mujtama': Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(01), 1-12.
- Mechram, S., Agustina, R., Jayanti, D. S., & Hartuti, S. (2024). Pemanfaatan Limbah Tahu Menjadi Kerupuk dan Nata de Soya dalam Upaya Pemberdayaan dan Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat. *JURNAL PENGABDIAN PEMBANGUNAN PERTANIAN DAN LINGKUNGAN (JP3L)*, 2(1), 33-38.
- Mechram, Siti., Raida Agustina., Dewi Sri Jayanti., dan Sri Hartuti. 2024. "Pemanfaatan Limbah Tahu Menjadi Kerupuk dan Nata de Soya dalam Upaya Pemberdayaan dan Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat." *Jurnal Pengabdian Pembangunan Pertanian dan Lingkungan*. Vol. 2(1): 33–38.

- Mubarokah, M. F., Rahmah, S., Fatimah, S., & Haq, M. D. (2024). Inovasi pemanfaatan limbah ampas tahu menjadi kerupuk di Dusun Bunut Kidul Desa Asrikaton. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 73-82.
- Mubarokah, Maulida Filailin., Syafaatur Rahmah., Siti Fatimah., dan Maulana Dhiyaul Haq. 2024. "Inovasi Pemanfaatan Limbah Ampas Tahu Menjadi Kerupuk di Dusun Bunut Kidul Desa Asrikaton." *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JAPAMAS)*. Vol. 3(1): 73–82.
- Mutiara, R., Intan, A., Teguh, E., Sentot, B., Edi, P., Sayekti, W., Witri, W., & Dian, M. (2020). Pengolahan limbah tahu dan potensinya. *Proceeding of Chemistry Conferences*, 6, 27–33.
- Rahmawati, A., Purwanti, I., Baity, L. N., & Oktaviani, L. (2024). Edukasi Masyarakat Tentang Strategi Pengembangan Model Bisnis Syariah Dalam Meningkatkan Usaha. *Al-Amal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 4(1), 37-44.
- Sagita, D., Shofia, S. M., Putri, R. S., Yulianingsih, R. E., & Diniati, B. T. (2024). Pemanfaatan limbah ampas tahu menjadi nilai ekonomis di Desa Bendosari Kediri. *Community Empowerment: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 147-159.
- Supriyo, E. (2021). Pengolahan limbah ampas tahu menjadi produk olahan pangan (vegetarian ampas tahu) di Desa Sugihmanik. *Jurnal Pengabdian Vokasi*, 2(2), 136-140.
- Yuliantika, H., & Effendi, M. (2021, October). Pemanfaatan Limbah Ampas Tahu Sebagai Nutrisi Tambahan Makanan Sapi di Desa Nambak Kecamatan Bungkal. In *PISCES: Proceeding Of Integrative Science Education Seminar* (Vol. 1, No. 1, pp. 78-87).
- Zulfa, N., Sari, D. S., & Rarastiti, C. N. (2024). Inovasi Limbah Tahu dalam Mengurangi Dampak Kesehatan Lingkungan di Desa Patalan Kabupaten Blora. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan*, 1(3), 276-283.
- Zulfa, Nely., Dwi Septiana Sari., dan Chairunissa Nur Rarastiti. 2024. "Inovasi Limbah Tahu dalam Mengurangi Dampak Kesehatan Lingkungan di Desa Patalan Kabupaten Blora." *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan (Menara Science Indonesia)*. Vol. 1(3): 276–283.